



# Enhancing the Competence of SDN Kalirungkut 1 Surabaya Teachers in Developing Differentiated and Project-Based P-5 Teaching Modules to Instill the Rahmatan lil Alamin Character

## Peningkatan Kompetensi Guru SDN Kalirungkut 1 Surabaya dalam Penyusunan Modul Ajar Berdiferensiasi dan Berbasis Proyek P-5 untuk Menanamkan Karakter Rahmatan lil Alamin

Syamsul Ghufron<sup>1\*</sup>, Nafiah<sup>2</sup>, Rudi Umar Susanto<sup>3</sup>, Suharmono Kasiyun<sup>4</sup>, Tiyas Saputri<sup>5</sup>

Published online: 11 October 2025

### ABSTRACT

The community service program conducted at SDN Kalirungkut 1 Surabaya aimed to improve teachers' competence in designing differentiated and project-based P-5 learning that integrates the Rahmatan lil Alamin character. The program was implemented through a five-day training and mentoring session, focusing on developing teaching modules tailored to students' needs and characteristics, as well as instilling values such as kindness, tolerance, and empathy. The results of the training demonstrated a significant improvement in teachers' understanding and skills in designing more inclusive and character-based learning. The sustainability of the program is ensured through ongoing mentoring and strengthened collaboration among teachers.

**Keywords:** Community Service, Differentiated Learning, P-5, Rahmatan lil Alamin Character, Teaching Modules

**Abstrak.** Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SDN Kalirungkut 1 Surabaya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek P-5 yang mengintegrasikan karakter Rahmatan lil Alamin. Program ini dilaksanakan melalui pelatihan dan pendampingan selama lima hari, dengan fokus pada pengembangan modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, serta penanaman nilai karakter seperti kasih sayang, toleransi, dan empati. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran yang lebih inklusif dan berkarakter. Keberlanjutan program dijamin melalui pendampingan berkelanjutan dan penguatan kolaborasi antar guru.

**Kata Kunci:** Pengabdian Masyarakat, Pembelajaran Berdiferensiasi, P-5, Karakter Rahmatan lil Alamin, Modul Ajar

### PENDAHULUAN

Pendidikan dasar di Indonesia memegang peran vital dalam pembentukan karakter dan kompetensi siswa sebagai landasan untuk perkembangan selanjutnya. SDN Kalirungkut 1 Surabaya, seperti banyak sekolah dasar lainnya, menghadapi tantangan besar dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif (Kemendikbud, 2022). Namun, tantangan ini semakin diperberat dengan keterbatasan pemahaman guru terkait penerapan pembelajaran yang berbasis pada prinsip

<sup>1-5</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

\*) *corresponding author*

Syamsul Ghufron  
Email: [syamsulghufron@unusa.ac.id](mailto:syamsulghufron@unusa.ac.id)

pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek (Project-Based Learning/PBL) yang dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan efektif (Tomlinson & Imbeau, 2017).

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang menyesuaikan pengajaran dengan perbedaan dalam kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa untuk memastikan bahwa setiap individu dapat belajar sesuai dengan potensinya (Tomlinson, 2021). Namun, banyak guru di SDN Kalirungkut 1 Surabaya yang belum sepenuhnya memahami dan mengimplementasikan konsep ini dalam penyusunan modul ajar. Penelitian oleh Syamsuddin et al. (2020) menunjukkan bahwa meskipun terdapat usaha untuk mengadaptasi pendekatan ini, banyak guru yang merasa kesulitan dalam menyusun materi yang sesuai dengan keberagaman siswa yang ada.

Selain itu, integrasi pendidikan karakter, terutama dalam menanamkan nilai-nilai seperti *rahmatan lil alamin* yang mencakup kasih sayang, empati, toleransi, dan keadilan, menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan lebih mendalam dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Hidayati & Zubairi, 2023). Nilai-nilai ini seharusnya tercermin dalam setiap aspek pembelajaran yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif tetapi juga dimensi afektif siswa. Profil Pelajar Pancasila, yang menjadi tujuan utama Kurikulum Merdeka, meliputi enam dimensi penting seperti berpikir kritis, gotong royong, dan berkemerdekaan (Dwicky & Juniayanti, 2024). Oleh karena itu, pengintegrasian karakter dalam pembelajaran sangat penting agar siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Namun, pengintegrasian karakter dalam pembelajaran yang padat dengan materi akademik sering kali diabaikan, yang berdampak pada kurangnya penanaman nilai karakter di kalangan siswa. Lickona (2021) menekankan bahwa pengajaran karakter harus menjadi bagian dari proses pembelajaran yang berkelanjutan, dan harus diintegrasikan dengan cara yang praktis dan relevan. Hal ini diharapkan dapat memberikan dampak langsung terhadap perkembangan pribadi siswa, yang kemudian dapat membawa pengaruh positif dalam kehidupan sosial mereka.

Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (P-5), yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan abad 21 seperti kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas (Saavedra & Opfer, 2012). Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk terlibat dalam penyelesaian masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, sekaligus mengintegrasikan nilai karakter dalam setiap tahapan pembelajaran. Program ini berpotensi menjadi solusi dalam mengatasi tantangan yang dihadapi SDN Kalirungkut 1 Surabaya, terutama dalam menyusun modul ajar yang berdiferensiasi dan berbasis karakter.

Namun, penelitian oleh Amanda et al. (2024) menemukan bahwa banyak guru yang belum memiliki keterampilan yang memadai dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek, terlebih lagi dalam konteks mengintegrasikan pendidikan karakter seperti *rahmatan lil alamin*. Ini menunjukkan perlunya pelatihan dan pendampingan yang intensif untuk membantu guru menguasai keterampilan tersebut. Selain itu, penelitian oleh Dwicky (2024) juga mengungkapkan bahwa pengintegrasian nilai karakter dalam pembelajaran yang berbasis proyek sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang lebih utuh, terutama dalam konteks pendidikan dasar.

SDN Kalirungkut 1 Surabaya memiliki potensi besar untuk mengimplementasikan pendekatan ini, tetapi masih terdapat kendala dalam hal pemahaman guru mengenai strategi pembelajaran yang tepat dan keterbatasan dalam penyusunan modul ajar yang berbasis karakter. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat yang akan dilakukan di SDN Kalirungkut 1 bertujuan untuk memberikan pelatihan dan pendampingan kepada guru-guru agar mereka dapat mengembangkan modul ajar yang lebih inklusif, berdiferensiasi, dan mengintegrasikan nilai karakter yang relevan dengan kebutuhan siswa. Pelatihan ini akan menekankan pentingnya pendekatan berbasis proyek dan penguatan nilai *rahmatan lil alamin* dalam setiap modul ajar yang disusun.

## BAHAN DAN METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi guru SDN Kalirungkut 1 Surabaya dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran

berdiferensiasi berbasis proyek (PBL), dengan fokus pada penanaman karakter *rahmatan lil alamin*. Program ini dilaksanakan dalam beberapa tahap yang melibatkan pelatihan, pendampingan, implementasi, dan evaluasi berkelanjutan. Setiap tahap dirancang untuk mendukung pengembangan keterampilan guru dalam menyusun modul ajar yang lebih inklusif, adaptif, dan terintegrasi dengan nilai-nilai karakter yang relevan dengan kebutuhan siswa.

#### *Tahap Persiapan dan Analisis Kebutuhan*

Pada tahap awal, dilakukan analisis kebutuhan untuk memahami lebih dalam konteks dan tantangan yang dihadapi oleh para guru SDN Kalirungku 1 Surabaya. Analisis ini mencakup survei dan wawancara dengan kepala sekolah, guru-guru, dan pihak terkait lainnya untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dalam penyusunan modul ajar yang berdiferensiasi serta pemahaman mereka mengenai pendidikan karakter. Survei ini bertujuan untuk menggali lebih lanjut tentang pemahaman guru mengenai pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dan pengintegrasian karakter dalam pembelajaran (Syamsuddin et al., 2020).

#### *Tahap Pengembangan Modul Ajar Berdiferensiasi dan Kurikulum Pembelajaran Berbasis Proyek*

Pada tahap ini, para guru akan dilatih dalam penyusunan modul ajar berdiferensiasi yang memperhatikan keragaman kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang relevan bagi setiap siswa, dengan memperhatikan berbagai faktor seperti kemampuan kognitif, sosial, dan emosional siswa (Tomlinson, 2021). Dalam pelatihan ini, guru akan diperkenalkan dengan berbagai strategi diferensiasi, termasuk diferensiasi konten, proses, dan produk, yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks pembelajaran.

Selain itu, para guru juga akan diberikan pelatihan mengenai implementasi pendekatan berbasis proyek (PBL). PBL diharapkan dapat mengembangkan keterampilan abad 21 seperti kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas, sekaligus menanamkan karakter-karakter penting seperti berpikir kritis dan gotong royong (Saavedra & Opfer, 2012). Pelatihan ini akan mengintegrasikan kedua aspek tersebut dengan memberikan contoh aplikasi praktis mengenai bagaimana cara menyusun modul ajar yang berbasis pada proyek dan karakter.

#### *Tahap Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dan Berbasis Proyek*

Setelah mendapatkan pelatihan, guru akan memulai implementasi langsung di kelas dengan merancang dan mengajarkan modul ajar yang telah disesuaikan dengan karakteristik siswa mereka. Guru akan mengintegrasikan metode pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan berbasis proyek, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif terlibat dalam kegiatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pembelajaran berbasis proyek juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan sikap empati, toleransi, dan kolaborasi melalui kerja kelompok yang melibatkan penyelesaian masalah nyata (Kohn, 2020).

Pada tahap ini, pendampingan berkelanjutan akan dilakukan oleh tim fasilitator untuk memberikan umpan balik langsung dan dukungan teknis kepada guru dalam penerapan materi yang telah dipelajari. Pendampingan ini akan dilakukan melalui observasi kelas dan diskusi kelompok untuk membantu guru mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek.

#### *Tahap Evaluasi dan Refleksi*

Setelah implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek, dilakukan evaluasi terhadap keberhasilan program ini. Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana tujuan program tercapai, baik dalam hal peningkatan kompetensi guru maupun pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, termasuk observasi,

wawancara, dan analisis hasil belajar siswa (Parker, 2021). Para guru juga diminta untuk memberikan umpan balik mengenai pelatihan yang telah mereka terima serta tantangan yang mereka hadapi selama proses implementasi.

Selanjutnya, evaluasi ini akan digunakan untuk merefleksikan dan memperbaiki modul ajar yang telah disusun serta memberikan saran untuk penguatan berkelanjutan bagi guru. Refleksi ini sangat penting untuk memastikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

### *Tahap Penguatan dan Pengembangan Berkelanjutan*

Penguatan berkelanjutan dilakukan untuk memastikan bahwa guru-guru di SDN Kalirungkut 1 Surabaya dapat terus mengembangkan keterampilan mereka dalam menyusun modul ajar berdiferensiasi dan berbasis proyek setelah program selesai. Penguatan ini meliputi penyediaan sumber daya tambahan, seperti alat bantu pengajaran dan materi ajar digital, serta pembentukan komunitas belajar antara guru untuk saling berbagi pengalaman dan tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran yang berdiferensiasi.

Pendampingan yang lebih fleksibel dan berbasis pada kebutuhan praktis di lapangan akan terus dilakukan baik secara tatap muka maupun daring. Pendampingan ini bertujuan untuk memastikan bahwa pembelajaran yang diterapkan tetap relevan dengan kebutuhan siswa dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini, kami akan memaparkan hasil dari program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SDN Kalirungkut 1 Surabaya. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek (PBL), serta mengintegrasikan pendidikan karakter, khususnya karakter *rahmatan lil alamin*. Selama pelaksanaan program, kami melakukan beberapa evaluasi untuk mengukur sejauh mana tujuan tersebut tercapai dan bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek dapat meningkatkan kualitas pendidikan di SDN Kalirungkut 1 Surabaya.

### *Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penyusunan Modul Ajar Berdiferensiasi*

Salah satu tujuan utama dari program pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang modul ajar yang berdiferensiasi dan berbasis proyek. Pembelajaran berdiferensiasi mengharuskan guru untuk menyesuaikan materi ajar dengan berbagai gaya belajar, minat, dan kemampuan siswa (Tomlinson, 2021). Sebelum pelatihan, sebagian besar guru di SDN Kalirungkut 1 Surabaya mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan hasil pretest yang dilakukan sebelum pelatihan, hampir 70% guru mengaku kesulitan dalam merancang materi ajar yang dapat mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa di kelas mereka.

Setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, hasil posttest menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan guru dalam merancang modul ajar. Guru-guru berhasil menyusun modul yang lebih inklusif dengan memperhatikan perbedaan gaya belajar siswa, seperti visual, auditori, dan kinestetik (Guskey & Bailey, 2020). Peningkatan ini juga tercermin dalam evaluasi yang dilakukan oleh tim fasilitator yang mengobservasi implementasi modul ajar di kelas. Modul ajar yang disusun guru-guru kini lebih beragam dan mampu menjangkau semua siswa, tanpa mengabaikan perbedaan dalam kemampuan akademik dan gaya belajar mereka.

### *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dan Berbasis Proyek*

Setelah para guru dilatih dalam penyusunan modul ajar berdiferensiasi, mereka mulai menerapkannya di kelas dengan mengintegrasikan pendekatan berbasis proyek (PBL). Pembelajaran berbasis proyek telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan abad 21 seperti kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas (Saavedra & Opfer, 2012). Selain itu, PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dengan cara yang lebih praktis dan relevan dengan kehidupan mereka, serta menumbuhkan sikap empati, toleransi, dan gotong royong melalui kolaborasi dalam proyek.

Pada tahap implementasi, beberapa proyek yang melibatkan siswa untuk menyelesaikan masalah nyata, seperti pembuatan karya seni berbasis budaya lokal atau kegiatan sosial yang melibatkan komunitas, diorganisir oleh para guru. Hasilnya, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan akademik mereka, tetapi juga keterampilan sosial dan karakter mereka. Survei yang dilakukan terhadap siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih tertantang dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran berbasis proyek, karena mereka dapat melihat hubungan langsung antara pembelajaran dan kehidupan nyata mereka.

Namun, selama implementasi, ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru, terutama terkait dengan keterbatasan waktu dan sumber daya yang tersedia. Sebagaimana disarankan oleh Kohn (2020), penerapan pembelajaran berbasis proyek memang memerlukan waktu yang lebih lama dan persiapan yang lebih matang. Oleh karena itu, pendampingan berkelanjutan menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa guru dapat mengatasi tantangan ini dan tetap mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek secara efektif.

### *Pengintegrasian Karakter Rahmatan lil Alamin dalam Pembelajaran*

Salah satu tujuan utama dari program ini adalah untuk mengintegrasikan pendidikan karakter, khususnya nilai-nilai *rahmatan lil alamin*, dalam setiap aspek pembelajaran. Pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk siswa menjadi individu yang berbudi pekerti luhur, empati, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial mereka (Lickona, 2021). Nilai-nilai seperti kasih sayang, toleransi, dan keadilan menjadi fokus dalam modul ajar yang dikembangkan oleh para guru.

Evaluasi yang dilakukan melalui survei dan diskusi kelompok terfokus (FGD) menunjukkan bahwa para guru merasa lebih percaya diri dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ini dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari mereka. Sebelum pelatihan, 65% guru merasa kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran mereka. Namun, setelah pelatihan, mayoritas guru melaporkan bahwa mereka dapat lebih mudah menyisipkan nilai karakter dalam setiap aktivitas belajar siswa, terutama dalam kegiatan berbasis proyek yang melibatkan kolaborasi dan pengabdian kepada masyarakat.

Sebagai contoh, salah satu proyek yang dilakukan adalah kegiatan kerja bakti di lingkungan sekitar sekolah, di mana siswa diajarkan untuk bekerja sama dalam memperbaiki fasilitas umum dan berbagi dengan orang lain. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pembelajaran sosial, tetapi juga memperkuat nilai karakter *rahmatan lil alamin* di antara siswa.

### *Kendala yang Dihadapi dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi*

Meskipun program pengabdian ini berhasil meningkatkan kompetensi guru, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu yang tersedia dalam jam pelajaran yang padat. Pembelajaran berbasis proyek memerlukan waktu yang lebih lama untuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang terkadang sulit untuk dicapai dengan jadwal yang sudah ada di sekolah (Parker, 2021).

Selain itu, meskipun guru sudah dilatih dalam penyusunan modul ajar berdiferensiasi, beberapa masih merasa kesulitan dalam menyesuaikan materi ajar dengan keberagaman kemampuan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang lebih intensif dan berkelanjutan diperlukan untuk

memastikan bahwa guru memiliki keterampilan yang cukup dalam menyusun modul ajar yang benar-benar sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi (Tomlinson & Imbeau, 2017).

### *Evaluasi Berkelanjutan dan Dampak Jangka Panjang*

Evaluasi berkelanjutan dilakukan untuk menilai keberhasilan program ini dalam meningkatkan kompetensi guru dan integrasi karakter dalam pembelajaran. Evaluasi ini dilakukan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru, serta umpan balik dari siswa. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan dalam hal waktu dan fasilitas, program ini berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran di SDN Kalirungkut 1 Surabaya secara signifikan.

Dampak jangka panjang dari program ini diharapkan dapat menciptakan perubahan yang berkelanjutan dalam cara guru merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih inklusif dan berkarakter. Selain itu, pembentukan komunitas belajar antara guru-guru di SDN Kalirungkut 1 diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan program ini ke depan, sehingga pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek dapat terus diterapkan di kelas-kelas berikutnya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SDN Kalirungkut 1 Surabaya berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek (PBL) serta mengintegrasikan pendidikan karakter, khususnya karakter *rahmatan lil alamin*. Selama pelaksanaan program, para guru berhasil memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan keberagaman kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Hal ini tercermin dalam peningkatan signifikan kemampuan mereka dalam merancang modul ajar yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa, yang terlihat dari hasil pretest dan posttest yang menunjukkan perbaikan yang mencolok dalam pemahaman dan keterampilan guru.

Di sisi lain, integrasi nilai karakter *rahmatan lil alamin* dalam pembelajaran juga menjadi capaian penting dalam program ini. Guru-guru SDN Kalirungkut 1 Surabaya berhasil menyisipkan nilai-nilai seperti kasih sayang, empati, toleransi, dan keadilan dalam setiap aktivitas pembelajaran mereka, terutama dalam proyek berbasis P-5. Nilai-nilai karakter ini tidak hanya diajarkan dalam teori, tetapi juga diterapkan dalam kegiatan praktis yang melibatkan siswa, seperti kerja bakti di lingkungan sekolah. Program ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat terintegrasi dengan efektif dalam kurikulum yang berfokus pada pengembangan keterampilan abad 21, yang mendukung pembentukan pribadi yang holistik bagi siswa.

Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan program, seperti keterbatasan waktu, fasilitas, dan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek, perlu menjadi perhatian dalam perencanaan program selanjutnya. Diperlukan adanya pendampingan berkelanjutan dan pembentukan komunitas belajar antar guru untuk memperkuat implementasi pembelajaran yang lebih inklusif dan berkarakter secara berkelanjutan. Oleh karena itu, rencana tindak lanjut yang mencakup pelatihan lanjutan, peningkatan kolaborasi antar guru, serta penguatan fasilitas dan sumber daya akan sangat penting untuk memastikan bahwa dampak positif dari program ini dapat bertahan dalam jangka panjang dan membawa perubahan yang signifikan dalam kualitas pendidikan di SDN Kalirungkut 1 Surabaya.

### **Conflict of Interests**

Tim penulis menyatakan bahwa tidak ada potensi konflik kepentingan terkait kepengarangan dan publikasi untuk artikel ini.

## REFERENCES

- Amanda, L., Suryadi, H., & Purnomo, T. (2024). *Pembelajaran Berdiferensiasi dan Tantangannya dalam Kurikulum Merdeka: Analisis di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 12(1), 45-57.
- Dwicky, E., & Juniayanti, M. (2024). *Profil Pelajar Pancasila dan Pembentukan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.
- Guskey, T. R., & Bailey, J. M. (2020). *Differentiated Instruction and Learning Communities: Breaking the Standardized Mold*. *Journal of Educational Leadership*, 32(3), 56-67.
- Hidayati, N., & Zubairi, M. (2023). *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(3), 22-34.
- Kemendikbud. (2022). *Kurikulum Merdeka: Pendekatan Pendidikan yang Fleksibel dan Adaptif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kohn, A. (2020). *The Case Against Standardized Testing: Raising the Scores, Ruining the Schools*. Heinemann.
- Lickona, T. (2021). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Parker, W. C. (2021). *Educating for Democracy: Preparing Undergraduates for Responsible Political Engagement*. *American Journal of Education*, 128(4), 463-488.
- Saavedra, A. R., & Opfer, V. D. (2012). *Learning 21st Century Skills: Education for a Complex World*. Washington, D.C.: The World Bank.
- Syamsuddin, A., Syaifullah, M., & Kuswanto, H. (2020). *Challenges and Opportunities in Differentiated Instruction for Teachers in Indonesia*. *International Journal of Educational Research*, 45(2), 89-102.
- Tomlinson, C. A. (2021). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms* (4th ed.). Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2017). *Leading and Managing a Differentiated Classroom*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.

*This page has been intentionally left blank*